

ABSTRACT

Reina Syafia Salma Wonnink 1215030197. Pseudo-Feminism Portrayed in Greta Gerwig's *Barbie* (2023). An undergraduate Thesis, Department of English Literature, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung. Advisors 1: Ice Sariyati, S.S, M.Pd; 2: Yoga Sudarisman M.A

This research discusses the phenomenon of pseudo-feminism in Greta Gerwig's *Barbie* (2023) which is claimed to be a feminist film. Pseudo-feminism refers to a fake feminism when women use their gender to gain privilege and power, but destroy the basic values of gender equality. This research aims to analyze how pseudo-feminism is represented in *Barbie* (2023), and how the power dynamics between men and women in the film contribute toward the shape of pseudo-feminism. This research used a qualitative approach with a descriptive analysis method by applying Judith Butler's gender performativity theory and Michel Foucault's power/knowledge. The analysis was conducted through narration, dialog, and visual elements of the film, including mise en scene and cinematography aspects. The results of the analysis showed pseudo-feminism was portrayed through the way Barbies dominated men in Barbie Land and also how Barbie represented a level of empowerment on the surface. They used their gender to gain personal advantages, like keeping control over leadership, decisions, and social status. This did not reflect real feminism, which focuses on equality. The analysis revealed that the power dynamic between men and women in the film led to pseudo-feminism, as female dominance was sustained through established social discourses that suppressed male agency. Attempts at resistance were shown as ineffective, highlighting a shift from equality toward a reversed gender imbalance. This study concludes that instead of being a representation of true feminism, this film reflected a wrong perspective on the values of equality and created new gender injustice.

Keywords: Film studies, Pseudo-Feminsm, Power Dynamic, Gender Performativity, *Barbie* (2023)

ABSTRAK

Reina Syafia Salma Wonnink 1215030197. Pseudo-Feminism Portrayed in Greta Gerwig's *Barbie* (2023). Skripsi, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pembimbing 1: Ice Sariyati, S.S, M.Pd; 2: Yoga Sudarisman M.A

Penelitian ini membahas fenomena pseudo-feminisme dalam film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig yang diklaim sebagai film feminis. Pseudo-feminisme merujuk pada feminisme palsu, yaitu ketika perempuan menggunakan identitas gendernya untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan, tetapi justru merusak nilai-nilai dasar tentang kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pseudo-feminisme direpresentasikan dalam film *Barbie* (2023), serta bagaimana dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam film tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pseudo-feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan menerapkan teori gender performatif dari Judith Butler dan konsep kekuasaan/ pengetahuan dari Michel Foucault. Analisis dilakukan melalui narasi, dialog, dan elemen visual dalam film, termasuk aspek *mise en scène* dan sinematografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pseudo-feminisme digambarkan melalui dominasi para Barbie terhadap laki-laki di Barbie Land dan juga bagaimana para Barbie merepresentasikan nilai feminisme yang dangkal. Mereka menggunakan identitas gender mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti mempertahankan kendali atas kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan status sosial. Hal ini tidak mencerminkan feminisme sejati yang berfokus pada kesetaraan. Analisis juga mengungkap bahwa dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam film memperkuat pseudo-feminisme, karena dominasi perempuan didukung oleh wacana sosial yang matang dan membatasi peran laki-laki. Upaya perlawanan dari pihak laki-laki ditampilkan, namun tidak berhasil, sehingga memperlihatkan pergeseran dari kesetaraan menuju ketimpangan gender yang terbalik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih-alih merepresentasikan feminisme sejati, film ini justru memperlihatkan pandangan yang keliru tentang nilai-nilai kesetaraan dan menciptakan ketidakadilan gender yang baru.

Kata Kunci: Kajian Film, Pseudo-Feminsm, Dinamika Kekuasaan, Performativitas Gender, *Barbie* (2023)